



PELUANG KERJA DISABILITAS PADA DUNIA INDUSTRI (DUDI) DI KOTA MAKASSAR

Syamsuddin¹, Andi Budiman², Zulfitriah³

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: syamsuddin6270@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini membahas peluang kerja bagi penyandang disabilitas pada dunia usaha dan industri di kota Makassar. Penelitian ini dilakukan: a. untuk mengetahui tingkat pemahaman pihak perusahaan tentang hak kerja bagi penyandang disabilitas b. untuk mendapatkan gambaran perusahaan tentang kesiapan merekrut karyawan penyandang disabilitas tahun depan c. untuk mengetahui kesiapan kerjasama dengan pendidikan vokasional bagi difabel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan analisis dokumen, wawancara, dan kuesioner. Subjek dalam penelitian ini adalah DUDI (Jasa, Retail, café/resto). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif bersamaan dengan proses pengumpulan data dan dilakukan triangulasi data. Hasil penelitian disimpulkan bahwa peluang kerja DUDI bagi penyandang disabilitas di kota Makassar tidak berjalan sesuai dengan ketentuan dan perundang undangan yang berlaku yaitu UU No 8 Tahun 2016 dan UU No. 13 Tahun 2013.

Kata Kunci: Peluang kerja, Disabilitas, DUDI

PENDAHULUAN

Kemampuan akademik merupakan gambaran pengetahuan dan penguasaan dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Perkembangan kemampuan akademik ditentukan oleh tahapan dan hubungannya dengan berbagai aspek lain. Salah satu kemampuan akademik yang penting untuk diperhatikan adalah kemampuan menulis. Kemampuan menulis menjadi salah satu keterampilan dalam mengungkapkan ide dan berkomunikasi. Kemampuan menulis berkaitan dengan aspek perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi (Hurlock: 1998). Fungsi motorik yang berkaitan dengan menulis yaitu kemampuan motorik halus. Aktivitas motorik halus ini mulai berkembang di tahun ke empat usia anak. Pada usia 4 tahun, anak mampu melakukan aktivitas-aktivitas motorik yang lebih terkoordinasi. Stimulasi kegiatan motorik halus sangat penting untuk dilakukan oleh orang disekitar anak terutama orang tua sebagai modalitas kemampuan menulis anak. Terjadinya gangguan perkembangan motorik pada usia awal perkembangan atau usia dini akan mempengaruhi kemampuan perkembangan/ keterampilan motorik ditahapan perkembangan selanjutnya terutama kemampuan akademik yang berkaitan dengan menulis. Kesulitan menulis yang dialami oleh anak pada usia sekolah akan sangat mempengaruhi performa akademiknya.

Pada bidang kajian pendidikan khusus, anak yang mengalami gangguan kesulitan menulis dikenal dengan istilah disgrafia. Disgrafia adalah ketidakmampuan belajar yang ditandai dengan masalah dalam menulis. Ini adalah gangguan neurologis yang dapat menyerang anak-anak atau orang dewasa. Selain menulis kata-kata yang sulit dibaca, penderita disgrafia cenderung menggunakan kata yang salah untuk apa yang mereka coba komunikasikan. Siswa penderita disgrafia juga dapat dituduh ceroboh atau malas karena tulisan tangannya tidak rapi. Hal ini dapat memengaruhi harga diri dan menyebabkan kecemasan, kurangnya kepercayaan diri, dan sikap negatif terhadap sekolah. (Roland, J.2018). kesalahan menulis yang sering ditemui pada anak disgrafia yaitu ejaan dan kapitalisasi, ukuran dan jarak huruf yang tidak tepat, menulis lambat atau susah payah, posisi tubuh atau tangan yang tidak biasa saat menulis, memegang erat pena atau pensil yang menyebabkan kram tangan, menghilangkan huruf dan kata dari kalimat.

Penelitian yang dilakukan oleh sholikhah, H.A menunjukkan bahwa jenis kesalahan tulisan yang ditemukan terkategori sebagai berikut: (1) kesalahan susunan, (2) kesalahan pembentukan, (3) kesalahan penambahan, dan (4) kesalahan penghilangan. Penelitian terkait dilakukan oleh Shofiyah, H (2020) menunjukkan bahwa berdasarkan dengan indikator-indikator yang ada, kesalahan menulis subjek yang diteliti diantaranya yaitu: 1) penulisan kata atau kalimat yang tidak konsisten seperti penggunaan huruf besar dan huruf kecil yang tidak sesuai, 2) sulit memegang alat tulis dengan mantap dan benar seperti, memegang alat tulis yang terlalu dekat bahkan hampir menempel dengan kertas, yang menyebabkan anak lebih fokus dengan tangan dan tulisannya, daripada materi yang diajarkan oleh guru, 3) berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, 4) tetap mengalami kesulitan menulis meskipun hanya diminta untuk menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

Salah satu faktor penyebab kesulitan kemampuan menulis atau disgrafia dimasa kanak-kanak yaitu cara tangan atau jari harus bergerak untuk menulis kata-kata. Aktivitas tangan atau jari yang dimaksud sangat dipengaruhi oleh perkembangan motorik halus. Jika kita mengkaji lebih dalam tentang kemampuan motorik maka perkembangan juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang menjadi keterampilan prasyarat yang diperlukan untuk keberhasilan bidang akademik. Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses yang secara kontinyu dipengaruhi oleh keseluruhan yang kompleks dari faktor-faktor yang diakumulasikan melalui suatu pengalaman hidup individu (soendari. T & Nani.E. 2011). Proses kontinyu ini menekankan bahwa ketidaktuntasan tugas perkembangan pada satu tahap akan berpengaruh pada tahap selanjutnya.

Astati (soendari. T & Nani.E, 2011) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan perkembangan motorik adalah tahapan-tahapan kemampuan anak dalam melakukan gerak, baik yang bersifat gerakan kasar, gerakan halus dan keseimbangan. Aspek motorik yang erat kaitannya dengan aktivitas menulis adalah kemampuan motorik halus (fine motor). Kemampuan motorik halus adalah kemampuan gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik. Contoh-contoh gerakan halus seperti memegang benda-benda

kecil antara jari dan telunjuk, menunjuk benda dengan jari telunjuk, menyortir benda sesuai dengan bentuknya, mencoret dengan jari, menjelujur, memutar benda, merangkai kalung-kalungan, membalik halaman buku, menggunakan satu tangan secara tepat, menebalkan garis lurus atau lengkung, mewarnai bentuk-bentuk geometri, merobek kertas, menyusun benda menurut besar kecilnya, panjang-pendeknya, menggunting, memotong dan menulis. Aktivitas motorik halus tersebut dapat dirancang menjadi kegiatan intruksional untuk melatih keterampilan prasyarat akademik siswa disgrafia.

Kegiatan intruksional ini dapat membantu anak disgrafia melatih keterampilan motorik halus dan penguasaan gerak otot dalam meningkatkan tulisan tangannya. Kegiatan intruksional tersebut dapat ditemukan dalam buku yang akan di rancang dengan nama buku ajaib berseri bagi siswa dengan kesulitan belajar khusus (disgrafia) Kegiatan intruksional ini seperti menempelkan bentuk geometri sesuai dengan warnanya, tracing huruf, menghubungkan titik pada geometri, menghubungkan titik pada huruf, menebalkan garis lurus dan garis lengkung, Latihan penggunaan garis kecil dan huruf besar/kapital, meronce, menjiplak tulisan yang disediakan, menulis pada buku bergaris tiga. Sehingga serangkaian kegiatan ini diharapkan mampu memberikan perubahan dengan melakukan kegiatan intruksional secara sistematis dan konsisten.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah di atas, maka Batasan masalah yang dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman pihak perusahaan tentang hak kerja bagi penyandang disabilitas di perusahaan?
2. Bagaimanakah pendapat perusahaan tentang kesiapan merekrut tenaga penyandang disabilitas?
3. Bagaimanakah kesiapan Kerjasama dengna Pendidikan vokasional bagi penyandang disabilitas?

KAJIAN PUSTAKA

Kesulitan Belajar Spesifik (Disgrafia)

Anak-anak normal dan anak disgrafia secara fisik dan psikologis pada umumnya sama, tetapi ketika dalam proses belajar di dalam kelas, anak disgrafia terlihat sulit atau lambat dalam menulis. Disgrafia pada umumnya tidak terkait dengan kemampuan lainnya. Anak-anak disgrafia bisa saja normal dalam berbicara, dan normal dalam keterampilan motorik lainnya, tetapi mengalami hambatan dalam menulis. Disgrafia umumnya diketahui pada saat anak-anak belajar di SD, yaitu ketika awal belajar membaca dan menulis permulaan. Berkaitan dengan hal ini Abdurrahman (1998) menunjukkan bahwa anak disgrafia ditandai dengan kesulitan dalam membuat huruf (menulis) dan simbol matematis. Sedangkan menurut Yusuf dkk (2003), disgrafia ditandai dengan adanya gangguan atau kesulitan dalam mengikuti satu atau lebih bentuk pengajaran menulis dan keterampilan yang terkait dengan menulis, seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dan menurut Santrock JohnW. (2004) disgrafia ditandai dengan ketidakmampuan dalam belajar yang mempengaruhi kemampuan menulis yang diperlihatkan anak-anak dalam mengeja, miskin kosakata,

kesulitan menuangkan pikiran untuk dituliskan di atas kertas. Itu sebabnya maka anak-anak disgrafia perlu mendapat bantuan secara khusus dalam belajar menulis.

Penyebab Disgrafia

Sebelum guru memberikan bantuan belajar menulis, perlu mengetahui penyebab dan karakteristik disgrafia. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat memberikan bantuan belajar menulis sesuai dengan penyebab dan karakteristik masing-masing anak disgrafia. Pada umumnya penyebab disgrafia tidak diketahui secara pasti, namun apabila disgrafia terjadi secara tiba-tiba pada anak maupun orang dewasa, dapat diduga bahwa penyebab disgrafia terjadi karena trauma kepala, baik disebabkan oleh kecelakaan, penyakit, atau lainnya. Penyebab yang paling umum adalah neurologis, yaitu adanya gangguan pada otak bagian kiri depan yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Lerner (2000) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor menyebabkan disgrafia, yaitu:

- a) gangguan motorik anak,
- b) gangguan perilaku yang dialami anak,
- c) gangguan persepsi pada anak,
- d) gangguan memori,
- e) gangguan tangan pada anak,
- f) gangguan anak pada saat memahami intruksi, dan
- g) gangguan kemampuan melaksanakan cross modal.

Di samping kemungkinan ada faktor keturunan, bisa juga disgrafia disebabkan oleh kesalahan pada pembelajaran menulis permulaan, yaitu ketika pembelajaran menulis dengan tangan (handwriting), yaitu terkait dengan cara anak dalam memegang pensil atau alat tulis (Abdurrahman, 1998). Sunardi dan Sugiarmim (2001), menjelaskan bahwa kesulitan belajar menulis dengan tangan (handwriting), disebabkan oleh faktor (a) motorik, (2) perilaku ketika menulis, (3) persepsi, (4) memori atau ingatan, (5) kemampuan cross modal, (6) penggunaan tangan (kidal), dan (7) kelemahan dalam memahami instruksi. Dan mungkin juga karena gangguan neurologis, yaitu berupa kurangnya kecakapan koordinasi mata dan tangan untuk menulis huruf balok, menulis indah dan menulis besambung, dan membuat gambar.

Berdasarkan berbagai penyebab yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa penyebab disgrafia tidak terkait dengan masalah kemampuan intelektual, kemalasan, asal-asalan dalam menulis, dan bukan karena tidak mau belajar, tetapi karena satu atau beberapa gangguan. Jadi guru tidak boleh memfonis bahwa anak yang berkesulitan menulis adalah anak yang malas dan boboh. Bahkan guru harus berusaha membantu anak-anak disgrafia agar dapat menulis seperti anak-anak yang normal lainnya. Guru perlu mencermati anak-anak yang menderita disgrafia secara individual agar diketahui karakteristik dan jenis disgrafia masing-masing anak yang akan dibantu dalam belajar menulis. Pemahaman ini penting agar penganannya dapat dilakukan dengan tepat. (Suhartono, 2016)

Karakteristik Disgrafia

Pada umumnya anak-anak yang menderita disgrafia menunjukkan semua atau beberapa gejala. Kendell dan Stefanyshyn (2012), menrincinya sebagai berikut:

- terdapat ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya.
- saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur.
- ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
- anak tampak harus berusaha keras saat mengomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan.
- sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap, caranya memegang alat tulis sering kali terlalu dekat, bahkan hampir menempel dengan kertas.
- berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
- cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional.
- tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

Sedangkan Jenis-jenis kesulitan menulis yang muncul pada anak disgrafia menurut (Yusuf, dkk, 2003) adalah:

1. terlalu lambat dalam menulis
2. salah arah pada penulisan huruf dan angka
3. terlalu miring
4. jarak antar huruf tidak konsisten
5. tulisan kotor
6. tidak tepat dalam mengikuti garis horisontal
7. bentuk huruf atau angka tidak terbaca
8. tekanan pensil tidak tepat (terlalu tebal atau terlalu tipis)
9. ukuran tulisan terlalu besar atau terlalu kecil
10. bentuk terbalik (seperti bercermin)

Selanjutnya Kendell dan Stefanyshyn (2012), membedakan jenis-jenis disgrafia menjadi 5, yaitu:

1. disleksia dysgraphia – adalah bentuk disgrafia yang ditandai dengan tulisan tangan anak tak terbaca, huruf, dan tanda baca yang dibuat anak salah
2. motor dysgraphia – karena kekurangan keterampilan motorik halus, tidak tangkas, otot kaku, sehingga gerakan tangannya tampak "kikuk". Jika diminta untuk menulis memerlukan tenaga ekstra, bentuk tulisan sering miring karena memegang objek penulisan salah, tetapi pemahamannya tentang ejaan tidak terganggu.
3. dysgraphia spasial – Anak mengalami gangguan dalam pemahaman ruang. tulisan anak terbaca, anak bisa menyalin, pemahaman ejaan normal, tetapi tulisannya sering berada di atas garis atau di bawah garis, jarak antarkata juga tidak konsisten.
4. fonologi dysgraphia – anak mengalami gangguan fonologi, jenis ini umumnya diderita pada anak yang berbahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa barat lainnya yang di dalamnya terdapat perbedaan antara ejaan dan bunyi.

5. leksikal dysgraphia – sama dengan disgraphia fonologi, tetapi lebih terjadi pada kata-kata yang tidak sama antara ejaan dan lafalnya, seperti pada bahasa Inggris dan Perancis.

Metode yang diterapkan pada kesulitan belajar disgrafia

Anak disgrafia tidak bisa dibiarkan belajar menulis sendiri. Mereka perlu bimbingan secara khusus. Terdapat beberapa cara mengatasi kesulitan belajar menulis yang berkaitan dengan pengajaran menulis permulaan atau handwriting antara lain yang dikemukakan Abdurrahman (1998) bahwa terdapat 15 jenis kegiatan yang berfungsi untuk remedial menulis untuk anak disgrafia, yaitu (1) aktivitas menggunakan papan tulis, (2) bahan lain untuk latihan gerakan menulis, (3) posisi, (4) kertas, (5) cara memegang pensil, (6) kertas stensil atau karbon, (7) menjiplak, (8) menggambar di antara dua garis, (9) titik-titik, (10) menjiplak dengan semakin dikurangi, (11) buku bergaris tiga, (12) kertas dengan garis pembatas, (13) memperhatikan tingkat kesulitan penulisan huruf, (14) bantuan verbal, dan (15) kata dan kalimat. Cara-cara mengatasi gangguan disgrafia seperti di atas dapat dilakukan secara bersamaan. Mula-mula guru mempersiapkan alat-alat dan media seperti papan tulis, pensi segitiga, kertas (stensil, karbon, atau kertas HVS biasa), dan buku bergaris. Aktivitasnya dapat berbarengan, misalnya ketika anak dilatih untuk menjiplak, guru telah menyediakan tulisan balok untuk dijiplak, posisi duduk, cara memegang pensil dan cara menggores ketika menjiplak atau menggambar tulisan dapat dilakukan dalam satu kegiatan. Kesabaran, ketelitian, dan ketepatan dalam membimbing menjadi bagian penting yang harus dimiliki guru.

Buku ajaib disgrafia berseri

Buku ajaib berseri ini adalah rencana pengembangan intervensi yang dapat digunakan oleh guru dan orang tua. Buku ini didesain berdasarkan jenis kesulitan yang dialami oleh anak disgrafia. Pengembangan buku ini akan dibuat secara berseri dengan patokan dan ketentuan mengajar menulis. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah :

- Menempel Bentuk-bentuk Geometri
- Tracing huruf (Kapital)
- Tracing huruf (kecil)
- Tracing angka
- Menghubungkan Titik
- Menghubungkan garis putus-putus

Penelitian yang relevan dari Budiani, dkk yang berjudul "Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 tahun di Sekolah SDN 1 Sangit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, Bali". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terdapat kesulitan-kesulitan membaca kata di kelas satu seperti sulit membaca/memproses fonologi sehingga kurang mampu membaca (*decode*), mengeja kata (*encode*), berbicara (*syntax*), 2) Terdapat kendala-kendala penyebab disleksia yaitu faktor gen (hereditas), lingkungan, cahaya yang mengakibatkan sindrom irlen, kerusakan neurologis, artikulasi, 3) Terdapat upaya-upaya yang dilakukan guru untuk siswa disleksia seperti intervensi, toleransi, dispensasi,

multisensory, metode gilingham, *clinical teaching*, alat bantu seperti buku-buku bergambar, *remedial teaching*, memperhatikan perkembangan social emosional anak agar siswa disleksia tidak mengalami demotivasi belajar dan kefrustasian yang bias membawanya pada kesulitan-kesulitan lain.

Penelitian relevan dari Haifa, Nisrina dkk yang berjudul "Pengenalan Anak Pengidap Disleksia". Penelitian ini bertujuan ingin mendeskripsikan gangguan disleksia pada anak, dengan harapan pihak-pihak yang berada di lingkungan pengidap disleksia dapat memahami kondisi yang dialami oleh pengidap disleksia serta mengurangi bahkan menghilangkan stigma negatif terhadap keterlambatan pengidap disleksia dalam memahami suatu pembelajaran.

Penelitian relevan dari Lidwina yang berjudul "Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis". Hasil penelitian ini yaitu penulis uraikan gejala disleksia, yaitu ragu-ragu dan lambat dalam berbicara, kesulitan memilih kata yang tepat untuk menyampaikan maksud yang diucapkan, kesalahan mengeja yang dilakukan terus-menerus, membaca kata demi kata secara lamban dan intonasi naik turun, membalikkan huruf, kata, dan angka yang mirip, kesulitan dalam menulis. Penyebab disleksia, yakni masalah fonologi yaitu hubungan sistematis antara huruf dan bunyi, masalah mengingat perkataan, masalah penyusunan yang sistematis, masalah ingatan jangka pendek, dan masalah pemahaman sintaksis (tata bahasa). Diantara sekian banyak penyebab, faktor utamanya adalah otak. Alternatif penyembuhan disleksia, Antara lain anak di stimuli di bagian otak dengan sejumlah pembelajaran membaca. Dengan metode multi-sensory pembelajaran mengeja dan mengajar dengan bunyi-bunyian dengan isyarat yang bervariasi. Dengan pemberian bantuan yang beragam dan teratur, anak disleksia akan mencapai kemajuan.

Penelitian relevan dari Asmaranty, dkk yang berjudul "Pengembangan Buku Cerita Berseri dengan Tema Altruisme untuk Pembelajaran Cerita Rakyat". Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan 4D yang terdiri atas empat langkah, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan diseminasi. Penelitian ini menghasilkan empat seri buku *Samas*, yaitu (1) *Samas dan Raksasa Tiga Warna*, (2) *Samas dan Si Bungsu Gunung Tenggara*, (3) *Samas dan Burung Maleo Berkepala Dua*, dan (4) *Samas dan Manusia-Manusia Batu*. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa produk memiliki tingkat keterbacaan tinggi. Hasil uji keefektifan menunjukkan bahwa produk efektif digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat di SMPN 18 Malang.

Penelitian relevan dari Hidayah, dkk yang berjudul "Pengembangan Media Pembelajaran Gambar Berseri Berbasis *Pop-Up Book* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Indonesia". Produk diuji coba pada peserta didik di kelas IV pada uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar dengan memberikan angket. Hasil validasi oleh ahli media memperoleh 93%, ahli materi memperoleh 93%, ahli bahasa memperoleh 95%. Respon pendidik memperoleh 96%, dan uji coba kelompok kecil di SD Negeri 1 Siliwangi memperoleh 89%, uji coba kelompok besar di SD Negeri 1 Siliwangi memperoleh 96%. Disimpulkan bahwa media pembelajaran gambar berseri berbasis *pop-up book* pada

menulis narasi Bahasa Indonesia yang dikembangkan layak digunakan sebagai media pembelajaran.

Penelitian relevan dari Khairunnisak yang berjudul "Penggunaan Media Kartu Sebagai Strategi Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rukoh, Banda Aceh". Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal secara signifikan. Di samping itu, penggunaan media kartu juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dimana hal tersebut terlihat dari keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung dan hasil wawancara dengan beberapa siswa pada kelas yang di teliti.

Penelitian relevan dari Rahmat & Tutu Heryani yang berjudul "Pengaruh Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Membaca dan Penguasaan Kosakata". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata pada pembelajaran anak TK B dapat membantu perkembangan kemampuan membaca dan penguasaan kosakata anak lebih baik daripada anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan belajar dengan menggunakan media kartu kata lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi guru dengan siswa dalam proses perkembangan bahasa anak.

Penelitian relevan dari Sativa yang berjudul "Penggunaan Media Kartu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolombo Sleman Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran yang dilakukan guru dapat berjalan dengan sangat baik, secara klinis hasil intervensi pada setiap siklus dimanfaatkan pada siklus berikutnya, (2) Pengamatan aktivitas siswa untuk penilaian afektif, meningkat dari siklus ke siklus, siswa menunjukkan aktivitas sangat baik pada setiap indikator aktivitas yang ditetapkan, (3) Hasil tes objektif untuk aspek kognitif meningkat dan telah memenuhi KKM. Dengan demikian, optimalisasi penggunaan media kartu dapat meningkatkan hasil belajar geografi pada standar kompetensi memahami sumber daya alam, (4) Tanggapan siswa terhadap media kartu yang digunakan dinilai sangat baik pada masing-masing indikator. Siswa menjadi tidak jenuh dan lebih mudah memahami materi.

.METODE PENELITIAN

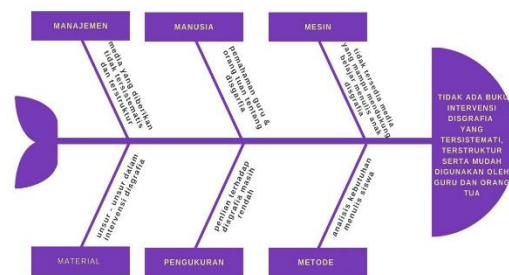
Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian berupa uraian secara deskriptif mengenai aspek-aspek yang diteliti. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah salah satu siswa yang terindikasi mengalami gangguan dalam menulis atau biasa disebut dengan disgrafia. Subyek X diidentifikasi telah menunjukkan beberapa karakteristik dari disgrafia. sehingga, diupayakan untuk mendapatkan data secara integrative dan komprehensif, maka peneliti akan melakukan serangkaian metode pengumpulan data yakni dengan melakukan kegiatan observasi, selanjutnya melakukan wawancara, dan melakukan dokumentasi.

Peneliti akan melakukan serangkaian metode pengumpulan data yakni dengan melakukan kegiatan observasi, selanjutnya melakukan wawancara, dan melakukan dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan yang

secara sistematis pada karakteristik yang tampak pada subyek X Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati aktifitas subyek dalam menulis, gaya dalam menulis, serta proses aktivitas yang berkaitan dengan produksi tulisan. Wawancara akan dilakukan kepada guru, orangtua murid dan teman kelas subyek. Kegiatan dokumentasi yang digunakan pada tahap ini adalah dengan tujuan mendapatkan data complementary.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data dan verifikasi data. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik analisis data menggunakan instrumen sederhana yang akan mencakup keterampilan menulis selanjutnya untuk memastikan keabsahan data penelitian, maka dilakukan pengamatan secara mendalam oleh peneliti dan kegiatan triangulasi data.

Fishbone analysis adalah satu alat dalam menganalisis mutu dengan tujuan untuk mengetahui secara menyeluruh hubungan antara kecacatan dengan penyebabnya sebagai gambaran dari metode penelitian ini, maka digambarkan dengan diagram fishbone yang menggambarkan kegiatan usulan penelitian ini.



Gambar 1 Diagram Fishbone Usulan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak dalam menulis mengalami beberapa kendala yang dapat di bagi menjadi beberapa:

1. Orang tua dapat melakukan tindakan-tindakan pada anak yang mengalami disgrafia.
2. Gejala anak yang mengalami gangguan belajar menulis dapat dilakukan langkah-langkah penanggulangan yang bias dilakukan
3. Pahami keadaan anak
4. Tidak membandingkan anak dengan gangguan belajar
5. menulis dengan anak lain yang normal.
6. Menyajikan tulisan cetak
7. Memberi kesempatan pada anak untuk belajar menuangkan ide-idenya dengan menggunakan media komputer.
8. Bangun rasa percaya diri
9. Memberikan pujiaan pada saat yang tepat dan wajar setiap usaha yang dilakukan anak.
10. Latih anak terus menulis
11. Memberikan tugas-tugas menarik, seperti menulis surat untuk teman, orang tua, menulis pada selemba kartu pos dan sejenisnya.

Terdapat kemampuan yang mengalami kenaikan dan penurunan. Kemampuan yang mengalami penurunan cenderung merupakan aktivitas yang dilakukan pada percobaan pertama maupun kedua di hari-hari pengujian. Percobaan pertama maupun kedua merupakan waktu Ketika siswa melakukan adaptasi terhadap penggunaan pensil, ballpoint dan penggunaan sipdol serta kegiatan menempel dengan berbagai bentuk ruang yang harus diselesaikan pada sesi buku seri/chapter 1 yaitu Pada Menempel Bentuk-bentuk Geometri, buku seri/chapter 2 yaitu • Tracing huruf dan menebalkan huruf, buku seri/chapter 3 yaitu menghubungkan titik dan menuliskan huruf. Pada beberapa aktivitas terdapat kendala yang khas pada anak digrafia yang menjadi kendala utama.

SIMPULAN

Penelitian mendapatkan dapat membantu pendidik untuk mengajar anak digrafia dengan keleluasaan dapat merancang aktivitas sendiri. Secara keseluruhan buku seri ini dapat memberikan inovasi pembelajaran di kelas. Kemampuan dalam memberikan informasi mengenai perkembangan siswa kepada pendidik merupakan salah satu hal penting. Penggunaan media yang tepat seperti buku seri digrafia ini tidak dibatasi oleh waktu dan tempat juga memberikan keuntungan bagi pendidik dan siswa. Selain kelebihan tersebut terdapat beberapa kekurangan yang belum didukung pengembangan yang dapat dilakukan berikutnya yaitu dengan menambah variasi jenis muatan aktivitas belajar, menambah fitur penilaian pada lembar kerja anak agar mudah untuk dipahami oleh pendidik.

ACKNOWLEDGEMENT:

Artikel ini merupakan hasil penelitian PNPB dengan nomor kontrak tahun 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Negeri Makassar

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. (1998). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Proyek pendidikan Tenaga Guru, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Asmaranty, Hasanah, Suwignyo. (2019). Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Vol.4, No.10, Hal. 1417-1426.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Astuti, M, P.(2003). Membantu Anak disgrafia. dalam <http://www.tabloidnakita.com/Panduan/panduan05233-02.htm> diunduh 10 Oktober 2015.
- Azwandi, Y. (2007). Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Anak dengan Gangguan Penglihatan (Buta Total dan Low Vision), Anak Autisme, Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.

- Budiani, Marhaeni, Putrayasa. (2018). Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun Di Sekolah SDN 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol.2 No, Agustus 2018.
- Haifa, Mulyadiprana, Respati. (2020). Pengenalan Anak Pengidap Disleksia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol.7, No. 2 (2020) 21-32. ISSN: 2613-9553.
- Hana Shofiyah, - (2020) Analisis Kesulitan Belajar Anak Disgrafia Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/52355/>
- Hidayah, Wahyuni, Hasnanto. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Gambar Berseri Berbasis Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Indonesia. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 2020, 59-66. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index>
- Kendell, J dan Stefanyshyn, D. (2012). Supporting Written Output Challenges with Technology diakses 8 april 2021 dari [http://etec.citl.ubc.ca/510wiki/Supporting Written Output Challenges with Technol
ogy](http://etec.citl.ubc.ca/510wiki/Supporting_Written_Output_Challenges_with_Technology)
- Khairunnisak. (2015). Penggunaan Media Kartu Sebagai Strategi Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rukoh, Banda Aceh. *Jurnal Pencerahan*. Vol. 9, No. 2 September 2015, 66-82.
- Lerner, Janet.W, (2000). *Learning Disabilities*. Edisi 9, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lidwina, Soeisniwati. (2012). Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *Jurnal STIE Semarang*, Vol 4, No.3 Edisi Oktober 2012 (ISSN: 2252-7856).
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jilid 1)*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Nani, E. S. (2011). perkembangan motorik. bandung: repository upi.Suhartono. (2016). Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar. *Transformatika*, 107-119.
- LP2M UNM. (2021) Panduan PNBPN Penelitian LP2M UNM. Tidak diterbitkan.
- Rahmat, Pupu Saeful, Tuti Heryani. (2014). Pengaruh Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Membaca dan Penguasaan Kosakata. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 8 Edisi I, April 2014.
- Santrock, John W. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Edisi Bahasa Indonesia Terjemahan Winarti. McGraw-Hill Companies. Jakarta: Gramedia.
- Sativa, Deniantp Yoga. (2012). Penggunaan Media Kartu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Kolombo Sleman Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sunanto, J (2002). Mengharap Pendidikan Inklusif. Makalah. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Sunardi dan Sugiarnin, M. (2001) Identifikasi Karakteristik Perilaku Belajar Akademik Siswa.



SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2021

"Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19"

ISBN: 978-623-387-014-6

Learning Disabilities: Laporan Penelitian Dirjen Dikti Depdikbud. Jakarta: Tidak Dipublikasikan.

Yusuf, Munawir, Sunardi, Mulyono Abdurahman. (2003). Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

SUMBER ONLINE

<https://www.healthline.com/health/what-is-dysgraphia> di akses 8 april 2021